



SOSIALISASI DAN EDUKASI TERKAIT SERANGAN DIGITAL

Sari Muthia Silalahi¹, Marojahan MT. Sigiro², Eka Stephani Sinambela³, Gerry Italiano Wowiling⁴, Istas Manalu⁵,
Frengki Simatupang⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Teknologi Del, Toba

Email : sarimuthiasilalahi@gmail.com

Abstract

The socialisation of understanding digital attacks aims to help the community, especially students in the Toba area, regarding the types of digital attacks and how to deal with them. The socialisation activity was conducted in several junior high and senior high schools in Toba. Socialisation was also carried out to help the students understand the types of digital attacks by questionnaire. The contents of the questionnaire were to see how large the percentage of digital attacks, such as identity forgery, phishing, and data leaks, were experienced by students. The results of 315 respondents showed that digital attacks were in the "Normal" category of 18.88%, "Often" 29.33%, and "Very Often" 17.73% of respondents. The cases were attacks on personal information, defamation, hacking of social media accounts, data breaches, online fraud, the spread of hoaxes or disinformation and cyberbullying.

Keywords: socialization, digital attacks, students, survey

Abstrak

Kegiatan sosialisasi pemahaman serangan digital bertujuan untuk membantu kalangan masyarakat khususnya kaum pelajar daerah Toba mengenai jenis serangan digital dan bagaimana harus menghadapainya. Kegiatan sosialisasi dilakukan di beberapa SMP dan SMA di Toba. Sosialisasi juga dilakukan untuk melihat pemahaman kaum pelajar terkait jenis serangan digital dengan membagikan angket dan kuesioner. Adapun isi kuesioner untuk melihat seberapa besar persentase serangan digital seperti pemalsuan identitas, phishing, dan kebocoran data yang dialami oleh kaum pelajar. Hasil dari 315 responden, didapat bahwa serangan digital berada pada kategori "Normal" sebanyak 18,88%, "Sering" 29,33%, serta "Sangat Sering" 17,73% responden. Hal ini dapat dibuktikan oleh mayoritas serangan pada informasi pribadi, pencemaran nama baik, peretasan akun media sosial, pembobolan data penipuan jual beli online, penyebaran hoaks atau desinformasi dan cyberbullying.

Kata Kunci: pelajar, sosialisasi, serangan digital, survey

1. PENDAHULUAN

Literasi digital pada era perkembangan teknologi informasi dewasa ini menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap individu. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi lebih jauh mencakup keterampilan dalam mencari, mengevaluasi, memproses, serta mengkomunikasikan informasi melalui berbagai media digital (Muliani, dkk., 2021; Toibah, 2022). Keterampilan ini menjadi semakin penting karena arus informasi yang beredar di ruang digital berlangsung sangat cepat, masif, dan sering kali tidak terverifikasi kebenarannya.

Perkembangan teknologi informasi dan keamanan digital telah mengalami akselerasi yang signifikan sejak ditemukannya teknologi jaringan komputer dan internet (Oktria, dkk., 2024; Nova Setiawan, 2019). Dengan kemajuan tersebut, komunikasi dan pertukaran data menjadi semakin terbuka, namun pada saat yang sama, celah untuk terjadinya kejahatan siber pun semakin luas. Berbagai kasus serangan digital bermunculan di masyarakat, mulai dari penipuan daring, pencurian data pribadi, peretasan akun media sosial, hingga manipulasi informasi yang dapat menimbulkan kerugian besar baik secara material maupun psikologis. Salah satu bentuk kasus yang sering terjadi adalah penipuan melalui telepon, yang umumnya sulit dibuktikan secara fisik sehingga aparat penegak hukum menghadapi kesulitan dalam menindaklanjuti laporan korban (Prastya, 2024; Dian, 2018; Gusti, dkk., 2020).

Kejahatan siber atau serangan digital tersebut dapat dilakukan melalui berbagai platform media sosial dan aplikasi komunikasi, seperti Facebook, Messenger, Telegram, WhatsApp, Instagram, Twitter, dan berbagai forum daring

lainnya, dengan memanfaatkan akun-akun palsu untuk mengelabui korban (Agustin, dkk., 2024; Muhammad Kamran, 2021). Di samping itu, bentuk lain kejahatan digital juga mencakup tindak kriminal di sektor perbankan (Faridi, 2018) dan peretasan data pribadi, khususnya pada media sosial yang banyak digunakan oleh kalangan remaja (Ihsan Tofik, 2023). Fenomena phishing juga menjadi perhatian serius, di mana pelaku berusaha mendapatkan informasi sensitif dari korban melalui email maupun situs palsu yang dirancang menyerupai situs resmi. Taktik ini memanfaatkan elemen visual seperti spanduk, notifikasi, dan pop-up palsu untuk mengecoh pengguna agar tanpa sadar menyerahkan data pribadi (Muftiadi, dkk., 2022).

Berkaca pada maraknya kasus tersebut, jelas terlihat bahwa pemahaman mengenai literasi keamanan digital merupakan suatu kebutuhan mendesak bagi masyarakat. Literasi keamanan digital tidak hanya diperlukan oleh masyarakat umum, tetapi juga menjadi kompetensi yang harus diperkenalkan sejak dini kepada generasi pelajar, mengingat kelompok ini merupakan pengguna aktif teknologi digital dan media sosial. Oleh karena itu, upaya sistematis melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh tim PkM di Kabupaten Toba menjadi sangat relevan dan signifikan.

Sosialisasi literasi keamanan digital berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengenalan awal mengenai berbagai bentuk serangan digital, mekanisme serangan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Pemahaman ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pelajar agar lebih bijak dan cermat dalam menggunakan teknologi digital, mulai dari membaca, memahami, mengolah, hingga mengelola informasi yang diterima. Dengan adanya kemampuan literasi digital yang baik, setiap individu akan lebih siap dalam melindungi diri dari risiko yang mungkin timbul, seperti pemalsuan identitas, pencurian data pribadi, phishing, penyebaran berita palsu, hingga kebocoran informasi sensitif (Alhady & Athallah Dzikri, 2022). Dengan demikian, literasi digital bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang tangguh menghadapi tantangan era digital. Upaya peningkatan literasi digital melalui sosialisasi di kalangan pelajar Kabupaten Toba menunjukkan langkah konkret dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran kritis dalam menjaga keamanan digitalnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi mengenai serangan digital dan langkah antisipasinya dilaksanakan pada bulan April–Mei di Kabupaten Toba dengan melibatkan 315 responden yang terdiri dari pelajar dan masyarakat umum. Tahapan kegiatan dirancang secara sistematis agar hasil yang diperoleh dapat menggambarkan tingkat pemahaman responden terhadap isu serangan digital sekaligus memberikan dampak edukatif.

Adapun alur kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah perencanaan dan koordinasi kegiatan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan rapat koordinasi bersama seluruh pihak terkait, termasuk pihak sekolah dan perwakilan masyarakat. Kegiatan koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai urgensi pelaksanaan sosialisasi, menyusun tujuan, menetapkan sasaran responden, serta mengatur jadwal dan teknis pelaksanaan. Selain itu, pembagian peran dan tugas juga dilakukan agar setiap anggota tim memiliki tanggung jawab yang jelas, baik dalam hal penyampaian materi, pengelolaan instrumen, pendampingan responden, maupun dokumentasi kegiatan.
2. Tahap kedua adalah pembuatan materi sosialisasi, indikator pertanyaan, serta instrumen penelitian. Materi sosialisasi disusun secara kontekstual dengan memperhatikan latar belakang responden agar mudah dipahami. Materi meliputi pemahaman dasar mengenai serangan digital, jenis-jenis ancaman yang mungkin terjadi (misalnya phishing, malware, maupun peretasan akun), contoh kasus nyata yang pernah terjadi, serta strategi mitigasi atau langkah antisipasi yang dapat dilakukan secara mandiri. Selain materi, tim pelaksana juga menyusun indikator pertanyaan yang berfungsi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Indikator ini kemudian dituangkan ke dalam instrumen berupa kuesioner dan angket. Instrumen dibuat dalam dua bentuk, yakni Google Form untuk responden yang memiliki akses internet serta angket cetak untuk responden yang lebih terbiasa dengan format tertulis.
3. Tahap ketiga adalah pelaksanaan sosialisasi dan penyampaian materi. Sosialisasi dilakukan di sekolah-sekolah dan komunitas masyarakat yang telah ditentukan. Pemaparan materi diberikan secara interaktif menggunakan media presentasi dan contoh kasus aktual agar peserta lebih mudah memahami konsep. Setelah materi disampaikan, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan maupun memberikan tanggapan melalui sesi diskusi terbuka. Tahap ini bertujuan agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam mengklarifikasi pengetahuan dan memperdalam pemahaman mereka mengenai serangan digital.

4. Tahap keempat adalah penyebaran kuesioner atau angket. Pada tahap ini, setiap responden diminta untuk mengisi instrumen yang telah disediakan. Kuesioner mencakup informasi mengenai data demografis responden serta sejumlah pertanyaan yang mengukur tingkat pengetahuan dan kesiapan mereka dalam menghadapi serangan digital. Penyebaran instrumen dilakukan segera setelah sesi tanya jawab agar pemahaman peserta masih segar, sehingga jawaban yang diberikan dapat mencerminkan kondisi pengetahuan aktual mereka.
5. Tahap kelima adalah pengolahan data dan penyajian hasil. Data yang diperoleh dari Google Form maupun angket cetak dikompilasi menjadi satu kesatuan. Selanjutnya dilakukan proses pengolahan data yang mencakup kegiatan editing untuk memastikan kelengkapan jawaban, coding untuk memberikan kode pada setiap butir jawaban, serta tabulasi data ke dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman responden terkait serangan digital serta efektivitas kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan kesadaran digital. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi, tabel, maupun grafik agar lebih mudah dipahami.
6. Tahap keenam adalah pemberian hadiah (doorprize) dan dokumentasi kegiatan. Untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif, peserta yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat pada sesi tanya jawab diberikan hadiah berupa doorprize kepada lima orang pemenang. Kegiatan diakhiri dengan dokumentasi, baik berupa foto maupun catatan kegiatan, yang nantinya menjadi bagian dari laporan pertanggungjawaban kegiatan. Dokumentasi ini sekaligus berfungsi sebagai bukti bahwa kegiatan sosialisasi telah dilaksanakan sesuai rencana.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini dirancang tidak hanya sebagai sarana edukasi mengenai bahaya serangan digital, tetapi juga sebagai langkah untuk mengukur tingkat pemahaman pelajar dan masyarakat. Melalui kombinasi antara pemaparan materi, sesi diskusi, pengisian instrumen penelitian, dan analisis data, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kesiapan masyarakat dalam menghadapi tantangan keamanan digital di era modern. Kegiatan secara keseluruhan ada pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Kegiatan Sosialisasi Serangan Digital

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi mengenai serangan digital dilaksanakan di kalangan pelajar, khususnya pada jenjang SMP dan SMA yang berada di wilayah Kabupaten Toba. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam meningkatkan literasi digital pelajar sekaligus mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap ancaman keamanan digital. Sosialisasi diikuti oleh 315 responden yang tersebar di beberapa sekolah dengan rincian kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan interaktif.

Tahap awal kegiatan dimulai ketika tim PkM melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah yang telah ditetapkan sebagai lokasi sasaran. Dalam kunjungan tersebut, tim menyampaikan materi pokok mengenai serangan digital, yang mencakup: jenis-jenis serangan digital yang umum terjadi, contoh kasus nyata serangan digital yang pernah dialami masyarakat maupun pelajar, serta langkah-langkah pencegahan dan antisipasi agar pelajar lebih waspada terhadap ancaman serangan tersebut.

Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan media presentasi yang disertai dengan contoh kasus sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka

sendiri. Setelah sesi pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menanggapi, serta berbagi pengalaman pribadi terkait kasus serangan digital yang pernah mereka alami. Kegiatan tanya jawab ini tidak hanya menjadi sarana klarifikasi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif. Partisipasi aktif ini tampak dari antusiasme siswa/i yang sangat tinggi; banyak di antara mereka yang merasa materi yang disampaikan relevan dengan pengalaman nyata mereka. Bahkan, beberapa kasus yang disampaikan siswa ternyata memiliki kesamaan dengan contoh kasus yang dipaparkan oleh tim, sehingga semakin memperkuat kesadaran mereka bahwa serangan digital dapat menimpa siapa saja, tanpa memandang usia maupun latar belakang. Tahap berikutnya adalah pembagian angket kepada para pelajar. Angket ini berfungsi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan sekaligus memperoleh data empiris mengenai tingkat pengetahuan mereka tentang ancaman digital. Angket dibagikan secara langsung setelah sesi diskusi selesai agar siswa dapat segera mengisi sesuai dengan pemahaman yang baru saja mereka peroleh.

Sebagai bentuk apresiasi, tim PkM memberikan hadiah (doorprize) kepada beberapa siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar atau berperan aktif dalam diskusi. Pemberian hadiah ini tidak hanya menambah semangat siswa dalam mengikuti kegiatan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka secara lebih mendalam. Kegiatan kemudian ditutup dengan dokumentasi, baik berupa pengambilan foto maupun pencatatan aktivitas, sebagai bukti terlaksananya sosialisasi sekaligus bagian dari laporan pertanggungjawaban kegiatan.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Materi terkait Serangan Digital

Hasil Survey Pemahaman Serangan Digital

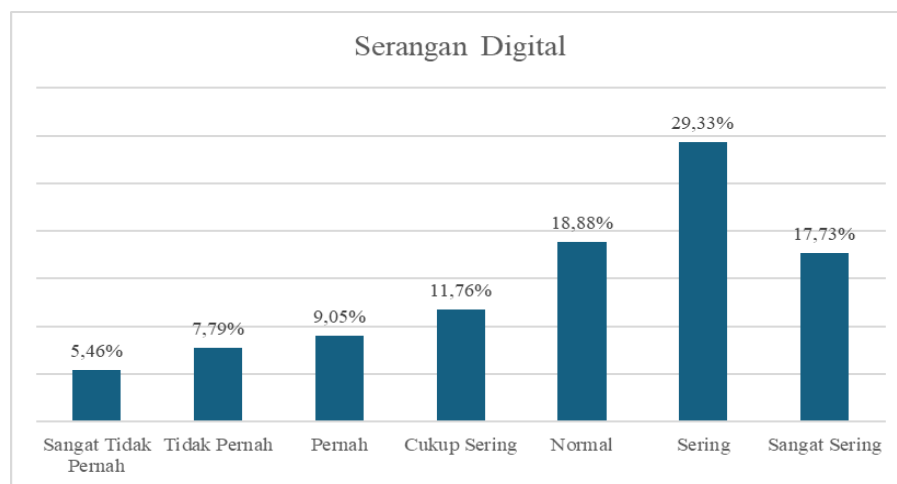
Instrumen penelitian yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi berupa angket dengan beberapa indikator terkait bentuk-bentuk serangan digital yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan dalam angket dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman sekaligus pengalaman responden terhadap isu keamanan digital. Indikator yang ditanyakan mencakup: (1) menjaga informasi pribadi, (2) pencemaran nama baik, (3) peretasan akun media sosial, (4) pembobolan data, (5) penipuan jual beli online, (6) penyebaran hoaks atau disinformasi, serta (7) cyberbullying. Masing-masing indikator terdiri dari tiga pertanyaan yang dinilai menggunakan skala Likert 1–7, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan frekuensi atau intensitas pengalaman responden yang lebih sering terhadap bentuk serangan digital tersebut. Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya menilai aspek pengetahuan konseptual, tetapi juga memberikan gambaran mengenai tingkat kerentanan pelajar terhadap ancaman digital di kehidupan nyata.

Hasil pengolahan data yang ditampilkan dalam Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden pernah mengalami atau terpapar serangan digital dengan frekuensi yang cukup tinggi. Dari total 315 responden, hanya 5,46% yang menyatakan sangat tidak pernah dan 7,93% menyatakan tidak pernah mengalami serangan digital. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian kecil pelajar yang belum pernah mengalaminya, mayoritas responden memiliki pengalaman langsung terkait ancaman digital.

Lebih lanjut, sebanyak 9,05% responden menyatakan pernah mengalami serangan digital, sedangkan 11,76% menyatakan cukup sering. Sementara itu, kelompok responden yang menyatakan normal atau sering dialami menempati persentase yang lebih besar, yaitu 18,88% menyatakan normal dan 29,33% menyatakan sering. Bahkan, 17,59% responden menyatakan sangat sering mengalami bentuk serangan digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir separuh dari responden sudah sangat akrab dengan fenomena serangan digital, baik dalam bentuk penipuan online, peretasan akun, penyebaran hoaks, maupun cyberbullying.

Hasil ini memberikan beberapa gambaran penting. Pertama, fenomena serangan digital tidak lagi bersifat kasuistik, melainkan telah menjadi pengalaman nyata yang dialami oleh pelajar pada jenjang SMP dan SMA. Kedua, tingginya proporsi responden yang mengalami serangan digital secara sering dan sangat sering menunjukkan bahwa kelompok usia pelajar merupakan target yang cukup rentan terhadap berbagai bentuk ancaman digital. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti dan Aminah (2022) yang menyatakan bahwa usia pelajar cenderung memiliki tingkat keterpaparan digital tinggi, tetapi dengan literasi keamanan digital yang masih terbatas.

Selain itu, data ini juga mengonfirmasi temuan lapangan selama proses sosialisasi, di mana siswa/i menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika menyadari bahwa kasus-kasus yang dijadikan contoh dalam materi ternyata sangat relevan dengan pengalaman mereka sendiri. Fakta ini memperkuat argumen bahwa serangan digital dapat dialami oleh siapa saja tanpa memandang usia maupun latar belakang sosial.



Gambar 3. Hasil Kuesioner terkait Kasus Serangan Digital yang dialami

4. SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan sosialisasi dan survei mengenai serangan digital yang dilaksanakan di kalangan pelajar SMP dan SMA dengan total 315 responden, diperoleh beberapa temuan penting. Pertama, kegiatan sosialisasi berjalan dengan baik dan mendapat respon yang sangat positif dari peserta. Antusiasme siswa terlihat tinggi karena materi yang disampaikan relevan dengan pengalaman nyata yang mereka alami dalam aktivitas digital sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa serangan digital bukan lagi isu yang jauh, melainkan telah menjadi bagian dari realitas yang dihadapi pelajar secara langsung. Kedua, hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden sering hingga sangat sering mengalami serangan digital, dengan bentuk yang paling umum meliputi pencurian informasi pribadi, pencemaran nama baik, peretasan akun media sosial, pembobolan data, penipuan jual beli online, penyebaran berita palsu, dan cyberbullying. Hanya sebagian kecil responden yang menyatakan tidak pernah terpapar serangan digital. Hal ini membuktikan bahwa pelajar merupakan kelompok yang cukup rentan terhadap berbagai ancaman di dunia maya. Ketiga, data yang diperoleh mengindikasikan bahwa tingkat keterpaparan serangan digital di kalangan pelajar cukup tinggi, sementara literasi dan kesadaran digital mereka masih terbatas. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dasar, memberikan bekal praktis mengenai cara antisipasi, serta menumbuhkan kesadaran kritis dalam menggunakan teknologi digital. Secara keseluruhan, simpulan utama dari kegiatan ini adalah bahwa serangan digital telah menjadi masalah signifikan bagi pelajar di Kabupaten Toba, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan baik dari individu maupun lembaga pendidikan untuk meningkatkan literasi digital, membangun kesadaran keamanan siber, serta menerapkan langkah-langkah perlindungan diri dan informasi pribadi secara efektif. Dengan demikian, pelajar dapat lebih siap menghadapi tantangan dan risiko yang muncul di era digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. A., & Firdos, R. M. (2024). Studi literatur: Ancaman cybercrime di Indonesia dan pentingnya pemahaman akan fenomena kejahatan digital. *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, 3(1), 126–131.
- Alhady, M. Athallah Dzikri. 2022. "Pentingnya Literasi Digital."
- Dian Alan Setiawan. 2018. "Perkembangan Modus Operandi Kejahatan Skimming Dalam Pembobolan Mesin Atm Bank Sebagai Bentuk Kejahatan Dunia Maya (Cybercrime)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum* 16 No 2: 174–91.
- Emilia Kurniawati and Sulastri Rini Rindrayani (2025) "Pendekatan Kuantitatif dengan Penelitian Survei: Studi Kasus dan Implikasinya", *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1), pp. 65–69.
- Faridi, Muhammad Khairul. 2018. "Kejahatan Siber Dalam Bidang Perbankan." *CyberSecurity Dan Forensik Digital* 1 No 2: 57–61.
- Gusti Ayu Suanti Karnadi Singgi, I Gusti Bagus Suryawan, I Nyoman Gede Sugiarta. 2020. "Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Peretasan Sebagai Bentuk Kejahatan Mayantara (Cyber Crime)." *Jurnal Konstruksi Hukum* 1 No 2: 334–39.
- Herlina, H., Mayrudin, Y. M., & Sholikin, A. (2024). Readiness digital mengatasi cyber war: Studi kasus tentang cyber war Indonesia dan Australia. *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(3).
- Ihsan Tofik. 2023. "Keamanan Data Pengguna Sosial Media: Disisi Maraknya Peretas Yang Tidak Bertanggung Jawab," 1–10.
- Khairul Syafuddin, Jamalullail, Rafi. 2023. "Peningkatan Literasi Keamanan Digital Dan Perlindungan Data Pribadi Bagi Siswa Di Smpn 154 Jakarta." *Eastasouth Journal of Impactive Community Services* Vol. 1, No: 122–33. <https://ejcs.eastasouth-institute.com/index.php/ejimcs/article/view/119/81>.
- Muftiadi, Amin, Tri Putri Mulyani Agustina, and Margaretha Evi. 2022. "Studi Kasus Keamanan Jaringan Komputer: Analisis Ancaman Phising Terhadap Layanan Online Banking." *Jurnal Ilmiah Teknik* 1 No 2: 60–65.
- Muhammad Kamran, Maskun. 2021. "Penipuan Dalam Jual Beli Online: Perspektif Hukum Telematika." *Balobe Law Journal* 1 No 1: 41–56.
- Muliani, Anisah, and Malla April Liana Karimah, Fildzah Mahdiya. 2021. "Pentingnya Peran Literasi Digital Bagi Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Kemajuan Indonesia." *Journal of Education and Technology* 1 No.2: 87–92.
- Nova Setiawan. 2019. "Kasus Kejahatan Siber Pada Telepon Seluler Android." *CyberSecurity Dan Forensik Digital* 2 No. 1: 24–29.
- Oktria, A. D., Musaffa, V., & Rachman, I. F. (2024). Peran literasi digital dalam membangun kesadaran dan moralitas peserta didik sesuai dengan SDGs 2030. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)*, 2(3), 156–167
- Prastya, M. W. A., Tahir, M., Ningrum, A. A., Zaibintoro, A. P., Sa'adah, L., Mutmainnah, U., & Sa'diah, S. K. (2024). Analisis ancaman phishing melalui aplikasi WhatsApp: Review metode (studi literatur). *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI)*, 7(3), 190–197
- Ramdhayani, Eryuni. 2023. "Pentingnya Literasi Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Di Era Digital." *Jurnal Kependidikan* Vol. 7 No.: 67–73.
- Riries Ernie Cynthia, Hotmaulina Sihotang. 2023. "Melangkah Bersama Di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik" Volume 7 N: 31712–23.
- Susanti, R., & Aminah, S. (2022). Analisis statistik deskriptif pada penelitian survei: Pendekatan kuantitatif.
- Toibah Umi Kalsum Jhoanne Fredricka Liza Yulianti; Indra Kanedi Aji Sukmo. 2022. "Sosialisasi Pentingnya Keamanan Digital di Era Revolusi Industri 4.0 Di Desa Gajah Mati Bengkulu Tengah." *Jurnal Dehasen Untuk Negeri* Vol. 1No.: 37–40.